

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN SEKS DENGAN *PEER EDUCATION*
TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI
TENTANG *SEXUAL HARRASMENT***

Widiana Desrilla⁽¹⁾, Abdurrahman Hamid⁽²⁾, Yuyun Priwahyuni⁽³⁾

⁽¹⁾STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Email: widianadesrilla@gmail.com

Abstrak

Remaja memiliki tugas perkembangan remaja mampu melindungi diri sendiri dari ancaman yang membahayakan ataupun yang dapat merugikan remaja, salah satunya adalah *sexual harassment*. *Sexual harassment* pada remaja dapat dicegah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja, salah satunya dengan melakukan pendidikan sebaya (*Peer education*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan seks dengan *peer education* terhadap pengetahuan remaja putri tentang *sexual harassment*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment*, dengan populasi berjumlah 169 orang dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Teknik sampel adalah *proporsional random sampling*. Analisa data dilakukan univariat dan bivariat dengan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian ini pendidikan seks dengan *peer education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *sexual harassment* dengan nilai *p-value* 0.000. Hasil penelitian ini diharapkan bagi ilmu keperawatan dapat mengembangkan kegiatan promosi kesehatan melalui *peer education* khususnya disekolah-sekolah terkait masalah *sexual harassment* pada remaja.

Kata kunci: Pendidikan seks, *peer education*, pengetahuan, remaja putri, *sexual harassment*

Abstract

Adolescents have the task of adolescent development able to protect themselves from threats that harm or that can harm teenagers, one of which is sexual harassment. Sexual harassment in adolescents can be prevented by providing health education to adolescents, one of them by peer education (Peer education). This study aims to determine the effectiveness of sex education with peer education to the knowledge of young women about sexual harassment. This research uses quantitative research type with quasi experiment design, with population of 169 people with a total sample of 50 people. The sample technique is proportional random sampling. Data analysis was performed univariate and bivariate with test wilcoxon. The results of this study of sex education with peer education effective in increasing the knowledge of girls about sexual harassment with p-value 0.000. The results of this study is expected for the science of nursing can develop health promotion activities through peer education, especially in schools related to the problem of sexual harassment in adolescents.

Keywords : Sex education, peer education, knowledge, young women, sexual harassment

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami perubahan dimulai masa anak-anak hingga menjadi remaja dan meliputi semua tumbuh kembangnya dalam memasuki tahapan dewasa. Pada masa ini remaja memerlukan perhatian yang khusus karena pada masa ini pula seorang remaja akan belajar mengenai berbagai kehidupan, dan penghayatan mengenai dirinya sendiri (Kusmiran, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, sebesar seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja. WHO juga memperkirakan sepertiganya adalah remaja putri dengan usia 10-19 tahun, dan rata-rata telah mengalami menstruasi. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, di Indonesia kelompok remaja pada usia 10–19 tahun adalah sekitar 22%, yang terdiri dari 50,9% remaja putra dan 49,1% remaja putri yang sebagiannya telah mengalami menstruasi, dan remaja putra sebagian besar telah mengalami mimpi basah (Gunarsa, 2015).

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani dengan baik. Selain menjalani tugas dan perkembangan remaja juga dituntut untuk mampu melindungi diri sendiri dari ancaman yang membahayakan ataupun yang dapat merugikan remaja, salah satunya adalah *sexual harassment* (Kusmiran, 2015).

Sexual Harrasment dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Bisa berbentuk permintaan terang-terangan untuk berhubungan seksual, atau berbentuk lebih halus, seperti mencolek bagian tubuh pribadi, mengucapkan kata tidak sopan kepada seseorang, atau meletakkan pornografi kepada seseorang.

Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2010), tercatat 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami

pelecehan seksual. Sementara, pada tahun 2011 tercatat 6 dari 10 anak di seluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami pelecehan seksual antara usia 2-14 tahun. Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2018), kasus *sexual harassment*, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data ditahun 2017, tercatat sebanyak 711 kasus kekerasan seksual. Kepolisian Daerah Provinsi Riau sepanjang Januari hingga Desember 2017 telah menangani sebanyak 142 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Berdasarkan data dari Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) tahun 2018 di kota Pekanbaru tentang Perbuatan Cabul dan Persetubuhan pada siswi SMP tahun 2017 tercatat 8 orang dan tahun 2018 tercatat 5 orang.

Sexual harassment pada remaja dapat dicegah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja putri mengenai bentuk dan cara agar terhindar dari *sexual harassment*. Salah satunya dengan melakukan pendidik sebaya (*Peer education*) yang merupakan suatu prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja (Lestari, 2015).

Menurut penelitian Amelia (2014), diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode pendidik sebaya (*peer education*) terhadap tingkat pengetahuan responden. Sebelum responden diberi pendidikan kesehatan rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah cukup (67.7%) dan sesudah diberi pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik (77.4%).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswi disekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa 8 orang diantaranya

pernah mengalami *sexsual harassment* seperti dicolek, disuil, digoda dan lainnya, sedangkan 2 orang lainnya menyatakan tidak pernah. Selain itu dari 10 orang tersebut 7 orang tidak mengetahui tentang *seksual harassment*. Kemudian menurut pengakuan dari guru BK (Bimbingan Konseling) diperoleh informasi bahwa pernah terjadi kasus pelecehan seksual di Sekolah tersebut, terdapatnya beberapa remaja putri yang hamil diluar nikah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas pendidikan seks dengan *peer education* terhadap pengetahuan remaja putri tentang *sexsual harrasment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan rancangan *one group with pretest-posttest*. Dengan 50 responden menggunakan *random sampling* dengan menggunakan teknik pencuplikan *proporsional random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *wicolxon*.

HASIL

Karakteristik responden dilihat dari umur responden, menunjukkan bahwa mayoritas remaja berusia 13 tahun sebanyak 28 orang (53,8%), yang berusia 14 tahun sebanyak 16 orang (30,8%), remaja berusia 12 tahun sebanyak 3 orang (5,8%) dan yang berusia 15 tahun sebanyak 3 orang (5,8%).

Distribusi hasil nilai pengetahuan remaja putri tentang *sexual harrasment* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks dengan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan seks dengan *peer education* yaitu 57,00 dan

standar deviasi yaitu 22,61 nilai pengetahuan tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 20. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan seks dengan *peer education* yaitu 85,60 dan standar deviasi yaitu 10,72 nilai pengetahuan tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 55.

Pada tabel 1 menjelaskan bahwa normalitas data dengan uji *Shapiro-wilk*.

Variabel	n	p-value
<i>Pretest</i>	50	0,000
<i>Posttest</i>	50	0,000

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil uji normalitas data dengan uji *Shapiro-wilk* menunjukkan hasil bahwa *p-value pretest* yaitu 0,000 dan *p-value posttest* yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data *pretest* dan *posttest* tidak normal karena *p-value < α*. Uji analisa bivariat dengan menggunakan uji alternatif yaitu uji *Wilcoxon*.

Tabel 2 menjelaskan bahwa Perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

No	Kategori	n	Median (minimum-maximum)	P value
1.	Nilai pengetahuan mengalami penurunan	1	45,00 (20-100)	0,000
2.	Nilai pengetahuan mengalami peningkatan	42	90,00 (55-100)	
	Nilai pengetahuan tetap	7		
3.	Total	50		

Tabel 2 menunjukkan bahwa 42 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan seks dengan *peer education* dan 7 responden tidak mengalami perubahan nilai setelah perlakuan diberikan. Uji statistik *Wilcoxon*

menunjukkan *p-value* 0,000 yang artinya *p-value* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *sexual harrasment*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa rata-rata nilai pengetahuan sebelum (*pretest*) diberikan pendidikan kesehatan dengan *peer education* yaitu 57,00 dan rata-rata nilai pengetahuan setelah (*posttest*) diberikan pendidikan kesehatan dengan *peer education* yaitu 85,60, dengan selisih rata-rata 28,6. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *peer education*. Hasil uji statistik didapatkan data bahwa sebanyak 42 responden mengalami peningkatan nilai pengetahuan dengan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dengan *peer education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *sexual harrasment*.

Hal ini sejalan dengan teori sayogo (2011) bahwa masa remaja merupakan masa dimana remaja sering menghadapi permasalahan yang berdampak pada kehidupannya. Remaja memerlukan pelayanan pendidikan kesehatan yang benar. Hal ini semakin baik bila diberikan oleh teman sebaya melalui pendidikan sebaya, dengan teman sebaya remaja lebih terbuka dan lebih mudah berkomunikasi dibandingkan dengan orang tua dan guru (Amelia, 2014). Teman sebaya sangatlah berperan penting, terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering sekali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya. *Peer education* yang merupakan suatu

prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja. *Peer education* merupakan pemberian informasi menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi yang diperoleh dapat mudah dipahami oleh teman sebayanya. Teman sebayanya juga dengan mudah mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada *peer educator* sehingga pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai (Imron, 2012). Disamping itu remaja menganggap teman sebaya yang mampu menjadi tempat bercerita tentang berbagai persoalan (Lestari, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2008), tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial, diperoleh hasil penelitian bahwa pendidikan kesehatan dengan metode PE (*peer education*) sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS (*p-value*= 0,000).

Menurut peneliti pendidikan seks dengan *Peer education* yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden terbukti mampu meningkatkan pengetahuan tentang *sexual harassment*. Hal ini menunjukkan metode *Peer education* atau pendekatan teman sebaya sangat efektif diberikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini dikarenakan responden menganggap teman sebaya yang mampu menjadi tempat bercerita, mengemukakan pikiran dan perasaan dan responden lebih memahami dan mengerti informasi dari teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata nilai sebelum diberikan pendidikan seks dengan *peer education* tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa

masih rendahnya pengetahuan remaja putri tentang *sexual harrasment* sehingga pentingnya pemberian pendidikan seks dengan *peer education* kepada remaja putri. Kemudian dibuktikan dengan diberikan pendidikan seks dengan *peer education* rata-rata nilai pengetahuan remaja putri menjadi meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada siswi SMPN 9 Pekanbaru yang telah bersedia menjadi responden dan keluarga yang sangat dicintai, terutama ayahanda H.M. Kamil dan ibunya Hj. Misnawati yang telah memberikan semangat yang tiada hentinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C.R. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan Remaja mengenai Sindrom Premenstruasi di SMPN 4 Kota Malang*. Diakses tanggal 06 April 2018 dari Jurnal Kedokteran Brawijaya. Vol.28. No.2.
<https://www.researchgate.net/publication/312149217>
- Dewi, N.S. (2008). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap*

Dalam Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial Di Semarang. Diakses pada tanggal 06 April 2018. dari Jurnal Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP. Vol.2. No.1.
<https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medianers/Article/View/735>

- Gunarsa, S.D. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Mitra Jaya.
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kepolisian Daerah Provinsi Riau. (2017). *Riau Catat 142 Kasus Kekerasan Seksual Anak*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.
<https://www.antarariau.com/berita/49046/riau-catat-142-kasus-kekerasan-seksual-anak>
- KPAI. (2018). *KPAI Uraikan Pelecehan Seksual Anak..* Diakses pada tanggal 22 Januari 2018. dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak/>
- Kusmiran, E. (2015). *Kesehatan Remaja dan Wanita*. Jakarta; Salemba Medika.
- Lestari, A. (2015). *Pendidikan Remaja Sebaya*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Sayogo, (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Mitra Jaya.